

BAB II

IMPLIKASI MUNASABAH TERHADAP SURAT AL-QUR'AN

Keberadaan ilmu Muna> sabah al-Qur'an sebagai upaya untuk mengkaji dan memahami teks al-Qur'an dari sisi makna dan kebahasaan. Dalam penelitian yang dilakukan, istilah ini merupakan pendekatan yang sesuai untuk menemukan esensi nama surat al-Qur'an yang dikaitkan dengan kontennya. Adapun untuk memahaminya ada beberapa penelitian yang dapat dijelaskan dari segi makna, macam-macam munasabah al-Qur'an .

A. Pengertian Muna> sabah

Secara etimologi, muna> sabah berasal dari bahasa arab dari asal kata na> saba-yuna> sibu-muna> sabatan yang berarti *al-mushakalah* (keserupaan) dan *al-muqa> rabah*.¹ mempunyai arti berdekatan dan bermiripan. Dari pengertian lughawi dapat diartikan bahwa muna> sabah dapat terjadi minimal antara dua hal yang mempunyai pertalian, baik dari segi bentuk lahir atau konkret (*h}issi*), ataupun yang terkandung dalam kasus secara abstrak (*'aqli* atau *khayali*). Dalam kajian *usu>l fiqh* (qiyas) ialah titik kemiripan atau kesamaan dua kasus dalam suatu hukum² . Lebih jelas mengenai pengertian muna> sabah secara etimologis disebutkan dalam kitab *al-Burha>n fi> ulu>m al-Qur'a>n* bahwa muna> sabah merupakan ilmu yang mulia yang menjadi teka-teki akal fikiran, dan yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai (kedudukan) pembicara terhadap apa yang di ucapkan.

¹ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an : Sebuah Pengantar* (t.t:AMZAH,2012), 61

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011), 183.

Sedangkan secara terminologis ada beberapa definisi yang muncul dari kalangan para ulama, misalnya Imam Zarkasyi dan al-Suyuti memaknai munaṣabah sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal lafal khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan ma'lul, kemiripan ayat pertentangan (*ta'arud*).³ Mannaḥ Khalil al-Qatṭān dalam *mabaḥith fi ulum al-Qur'aan* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan munaṣabah dalam pembahasan ini adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dan satu ayat dengan ayat yang lain atau antara satu surat dengan surat yang lain.⁴ Dalam pengertian yang telah dipaparkan, maka munaṣabah diartikan sebagai ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat al-Qur'an dari segi ayat dan surat dengan usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar surat atau ayat yang dapat diterima oleh akal.

B. Macam – macam Munaṣabah

Dari beberapa tulisan yang telah diteliti, terkait kajian ini ada 4 penulisan yang muncul dikalangan pemerhati munasabah al-Qur'aan, yaitu :

1. Abu Anwar membaginya dalam 2 kategori, yaitu :⁵

- 1) Munaṣabah antara suatu surah dengan surah lainnya, yang meliputi :
 - a) Munaṣabah antara kandungan suatu ayat dalam satu surah dengan suatu ayat pada surah sesudahnya.

³ Dikutip oleh Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 184. Dari Jalaḥ al-diḥ al-Suyuti, *al-Itqaan fi ulum al-Qur'aan* (t.t:Dar al-Fikr,1979), juz II, 108.

⁴ Dikutip oleh Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 184. Dari Mannaḥ Khalil al-Qatṭān, *Mabaḥith fi Uluḥ al-Qur'aan* (Beirut:Manshurat al-'asr al-hadith,1973).

⁵ Abu Anwar, *Ulum al-Qur'an*, 65-76.

- b) Muna> sabah antara surah dalam bentuk tema sentral.
 - c) Muna> sabah antara ayat terakhir dalam suatu surah dengan ayat pertama dalam surah berikutnya.
 - d) Muna> sabah karena adanya keterkaitan adanya suatu peristiwa.
- 2) Muna> sabah dalam satu surah
- a) Muna> sabah kalimat dengan kalimat, dengan mengambil bentuk *al-tanzi>r* (membandingkan), *al-mudhada>t* (berlawanan), *al-istidhra>d* (peralihan pada penjelasan lain), dan *al-takhallus* (peralihan terus menerus dan tidak kembali lagi pada pembicaraan pertama).
 - b) Muna> sabah antara ayat dengan ayat dalam satu surah
 - c) Muna> sabah antara penutup ayat dengan isi ayat dalam satu surah. Dengan adanya 2 tujuan, yaitu *tamki>n* (memperkokoh) dan *ighal* (penjelasan tambahan untuk mempertajam makna).
 - d) Muna> sabah antara uraian awal ayat dengan akhir ayat dalam satu surah.
- 3) Muna> sabah antara nama surah dengan isi yang dikandungnya.

2. **Kadar M. Yusuf** menentukan bentuk atau macam Muna> sabah secara garis besar ada 2, yaitu : *z}ahi>r* (jelas) dan *mud}mar* (tersembunyi).⁶

Dari segi *zahir* terbagi dalam :

- 1) Suatu ayat menyempurnakan ayat sebelumnya, artinya penjelasan suatu ayat mengenai suatu persoalan terkadang belum sempurna

⁶ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Jakarta:AMZAH,2014), 97-104.

atau lengkap, kemudian ayat berikutnya menyempurnakan penjelasan itu.

- 2) *Tawki>d* (menguatkan) yang artinya suatu ayat menguatkan isi kandungan ayat lainnya.
- 3) *Tafsi>r* (menjelaskan) yang artinya suatu ayat menjelaskan atau menafsirkan ayat sebelumnya.

Dari segi *mudmar* (tersembunyi) yaitu :

- 1) Ayat tersebut dihubungkan oleh *h}arf al- 'at}af*.
- 2) *Al-mud}addah* (berlawanan), yaitu dua ayat berurutan yang memperbincangkan dua hal yang berlawanan seperti surga dan neraka serta kafir dan iman.
- 3) *Istit}ra>d* (sampai), yaitu perbincangan suatu ayat mengenai suatu masalah sampai pada hal yang lain yang tidak berkaitan langsung dengan masalah yang sedang diperbincangkan, tetapi hukumnya sama dengan hal yang diperbincangkan.

3. Nashruddin Baidan menjelaskan bahwa bentuk *tanasub* atau *munasabah* :⁷

- 1) *Muna>sabah* antara surat dengan surat, seperti *munasabah* surat al-Fatihah, al-Baqarah dan al-Imran.
- 2) *Muna>sabah* antara nama surah dengan turunnya.
- 3) *Muna>sabah* antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat. Ini dilihat dari 2 segi, yaitu : *munasabah* yang secara jelas dapat dilihat dan dikuatkan dengan *h}arf al- 'at}af* (kata penghubung) dalam bentuk *al-muda>ddat*

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 192-198.

(berlawanan) dna bentuk *al-istid}ra>d* (penjelasan lebih lanjut).
munasabah dari dua kalimat dalam satu ayat tanpa *h}arf al- 'at}af*.

- 4) Muna> sabah antara ayat dengan ayat dalam satu surah.
- 5) Muna> sabah antara *fa>s}ilat* (penutup) ayat dengan ayat tersebut, dengan adanya 3 bentuk, yaitu tamkin (memperkokoh), ighal (penyesuaian dengan *fa>s}ilat* ayat sebelumnya) dan tasdir (menyebut lafad *fa>s}ilat* dalam celah-celah redaksi ayat yang ditempati oleh *fa>s}ilat* baik di awal, di tengah maupun di akhir.
- 6) Muna> sabah awal uraian surat dengan akhirnya.
- 7) Muna> sabah antara akhir suatu surat dengan awal surat berikutnya.

4. Hasani Ahmad Said dengan bukunya “Diskursus Muna> sabah al-Qur’an Dalam Tafsir al-Misbah” menulis bahwa muna> sabah ada dari segi pola muna> sabah ayat dan muna> sabah surah, adapun secara umum surah dibagi menjadi bait-bait yang disebut dengan *a>yah* yang bentuk jamaknya *a>ya>t*.⁸ Seperti diketahui hubungan (*irtibat}*) antara ayat dalam al-Qur’an adakalanya dapat dikenali dengan mudah dan terkadang sulit dideteksi. Ayat yang *irtibat}*nya mudah dikenali jika mempunyai hubungan yang erat antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, baik sebagai penguat (*ta'qi>d*), penjelas (*tafsi>r*), bantahan (*i'tira>d}*) maupun penekanan (*tashdi>d*). Secara khusus muna> sabah antar ayat bisa berbentuk persambungan dengan mempunyai 5 poin, yaitu :

- 1) Antara ayat yang satu dan yang lainnya di-*at}af*-kan.

⁸ Dikutip dari William Montgomery Watt dan Richard Bell, *Introduction to the Qur'an* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994), 60.

- 2) Ayat yang satu dengan yang lainnya tidak di-*at}af*-kan.
- 3) Dua hal yang sama digabungkan.
- 4) Dua hal yang kontradiktif digabungkan.
- 5) Pengalihan topik pembicaraan.⁹

Bentuk Muna> sabah di atas diuraikan pada beberapa macam, yaitu :

- 1) Muna> sabah antar ayat dalam satu surah.
- 2) Muna> sabah antara ayat dan penutupnya (*fa>s}ilah*).
- 3) Muna> sabah antar kalimat dalam ayat.
- 4) Muna> sabah antar kata dalam satu ayat.
- 5) Muna> sabah antara ayat pertama (Pembuka) dan ayat terakhir (Penutup) dalam satu surah.¹⁰

Sedangkan untuk pola Muna> sabah surah ada beberapa macam, yaitu :

- 1) Muna> sabah antara satu surah dengan surah sebelumnya.
- 2) Muna> sabah antara awal uraian surah dan akhir uraian surah.
- 3) Muna> sabah antara awal surah dan akhir surah sebelumnya.
- 4) Muna> sabah antara tema surah dan nama surah.
- 5) Muna> sabah antara penutup surah dan muqaddimah surah berikutnya.
- 6) Muna> sabah antar kisah dalam satu surah.
- 7) Muna> sabah antar surah.
- 8) Muna> sabah antara *Fawa>tih} al-Suwa>r* dan isi surah.¹¹

⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskusrus Munasabah al-Qur'an Dalam Tafsir al-Misbah* (Jakarta:AMZAH,2015), 167.

¹⁰ Ibid, 169-206.

¹¹ Ibid, 214-250.

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menentukan Muna> sabah dengan aplikasinya, yaitu :

1) Muna> sabah antara surat dengan surat

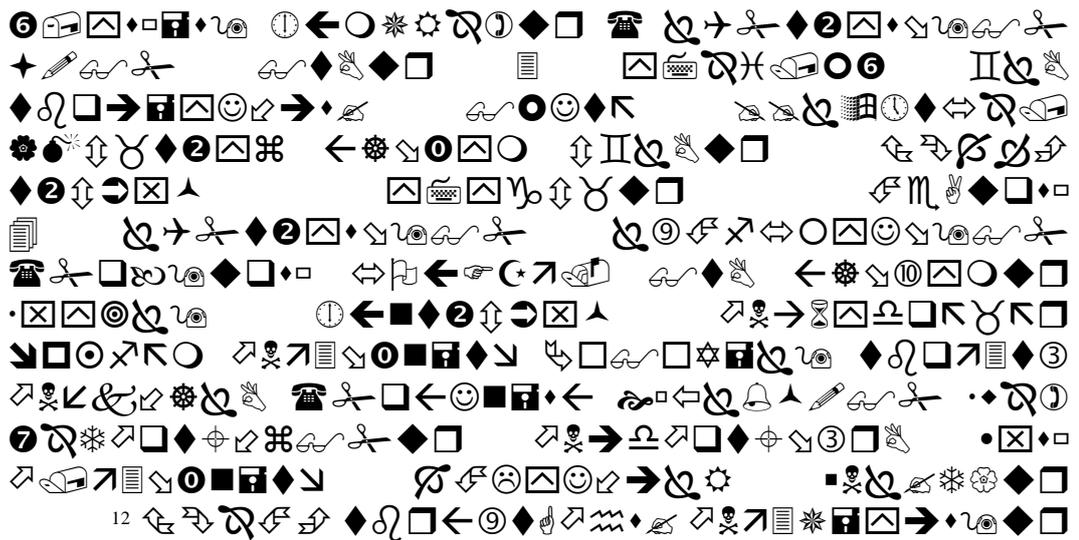
Keserasian hubungan atau muna> sabah antar surat ini pada hakikatnya memperlihatkan kaitan yang erat dari suatu surat dengan surat lainnya. Bentuk muna> sabah yang tercermin pada masing-masing surat, kelihatannya memperlihatkan kesatuan tema. Salah satunya memuat tema sentral, sedangkan surat-surat lainnya menguraikan sub-sub tema berikut perinciannya, baik secara umum maupun parsial. Salah satu contoh yang dapat diajukan di sini adalah muna> sabah yang dapat ditarik pada tiga surat beruntun, masing-masing al-Fa> tih}ah, al-Baqarah dan al-‘Imra> n. Tentunya hal ini juga dapat dilihat pada surat sesudahnya yang memiliki korelasi.

2) Muna> sabah antara kalimat dalam satu ayat

Muna> sabah antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya dalam satu ayat dapat dilihat dari dua segi. Pertama adanya hubungan langsung antar kalimat secara konkrit yang jika hilang atau terputus salah satu kalimat akan merusak isi ayat. Identifikasi muna> sabah dalam tipe ini memperlihatkan segi *tawki> d / tashdi> d* (penguat / penegasan) dan *tafsi> r / i'tira> d* (interpretasi / penjelasan). Susunan kalimat-kalimatnya berbentuk rangkaian pertanyaan, perintah dan atau larangan yang tak dapat diputus dengan fa> s}ila> t.

Misalnya terkait keharusan berkiblat ke Masjid al-hara> m. Pada surat al-Baqarah ayat 149-150 :





Artinya : Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-H}ara>m. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja) dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

3) Muna> sabah antara ayat dengan ayat dalam satu surat

Muna> sabah semacam ini perlu diketahui dengan pandangan datar yaitu meskipun dalam satu surat tersebar sejumlah ayat, namun pada hakikatnya semua ayat itu tersusun dengan tertib dengan ikatan yang padu sehingga membentuk fikiran serta jalinan informasi yang sistematis. Untuk menyebut sebuah contoh, ayat-ayat di awal surat al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 20 memberikan sistematika informasi tentang keimanan, kekufuran, serta kemunafikan. Untuk mengidentifikasikan ketiga tipologi iman, kafir dan nifaq, dapat ditarik hubungan ayat-ayat tersebut.

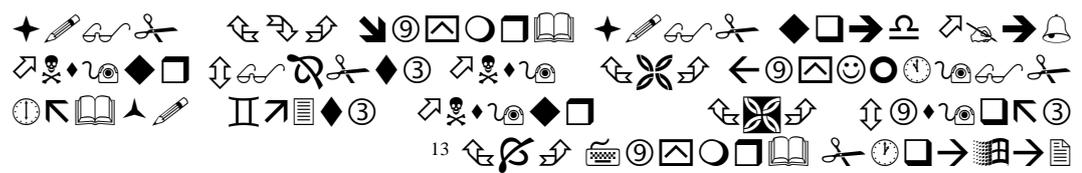
¹² Al-Qur'an, 2 : 149-150.

yang beruntung. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat. Diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok.". Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

4) Muna> sabah antara ayat dengan isi ayat itu sendiri atau dalam satu tema.

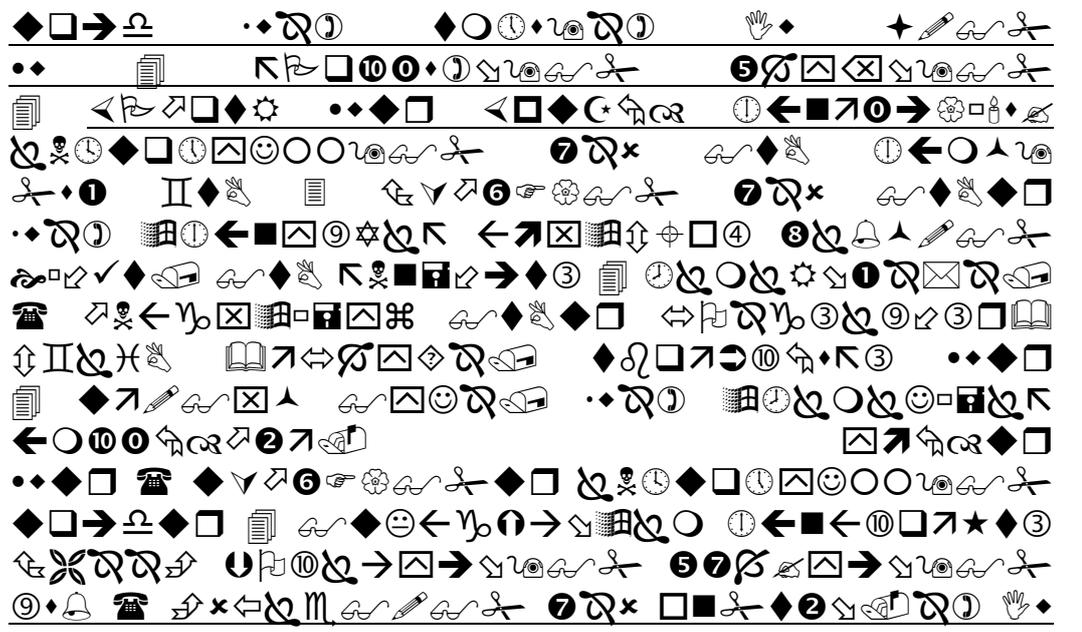
Muna> sabah antar ayat tentang satu tema ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Sayuthi, pertama-tama dirintis oleh al-Kisa'i dan al-Sakhawi. Sementara al-Kirmani menggunakan metodologi munasabah dalam membahas *mutasha>bih al-Qur'a>n* dengan karyanya yang berjudul *al-Burha>n fi> Mutasha>bih al-*

Qur'a>n. Karya yang dinilainya paling bagus adalah *Durrah al-Tanzi>l wa Gharrat al-Ta'wi>l* oleh Abu 'Abdullah al-Ra>zi dan Malak al-Ta'wi>l oleh Abu Ja'far Ibn al-Zubayr. Muna>sabah al-Qur'an seperti ini diketahui berdasarkan ijtihad, bukan melalui petunjuk Nabi (*tawqifi*). Setiap orang bisa saja menghubungkan-hubungkan antara berbagai hal dalam kitab al-Qur'an. Hal ini dapat terlihat pada surat al-Ikhlash} ayat 1-4, yaitu :

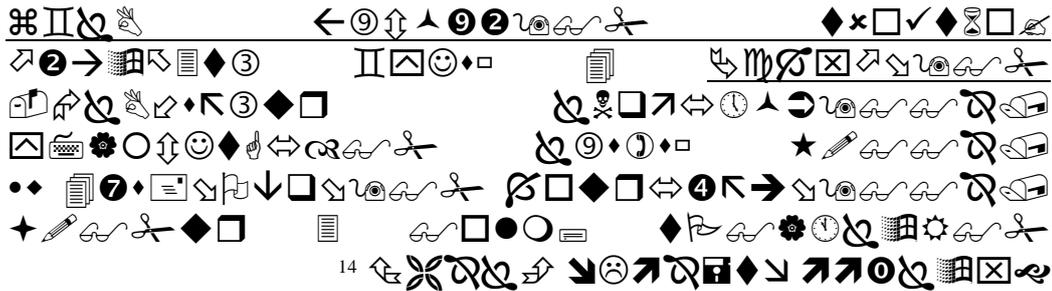


Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Secara esensi masing-masing ayat dalam surah tersebut saling menguatkan tema pokoknya, yaitu tentang ke-Esa-an Allah SWT. Contoh lainnya yaitu pada surat al-Baqarah ayat 255-256, yaitu :



¹³ Al-Qur'an, 112 : 1-4.



Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat yang bergaris bawah menunjukkan tentang ke-Esa-an Allah secara sempurna, yang kemudian pada ayat selanjutnya menegaskan tidak adanya pemaksaan dalam memeluk agama untuk mempercayai keberadaan Tuhan.

5) Muna> sabah antara uraian surat dengan akhir uraian surat

Salah satu rahasia keajaiban al-Qur'an adalah adanya keserasian serta hubungan yang erat antara awal uraian suatu surat dengan akhir uraiannya. Sebagai contoh, dikemukakan oleh al-Zamakhshyari demikian juga al-Kimani bahwa surat al-Mu'minu>n diawali dengan (respek Tuhan kepada orang-orang mukmin) dan diakhiri dengan (sama sekali Allah tidak menaruh respek terhadap orang-orang kafir).

¹⁴ Al-Qur'an, 2 : 255-256.

15

Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.

Artinya : Dan Barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.

Dalam surat al-Qas}as}, al-Suyu>ti melihat adanya muna>sabah antara pembicaraan tentang perjuangan Nabi Musa menghadapi Fir'aun seperti tergambar pada awal surat dengan Nabi Muhammad SAW yang menghadapi tekanan kaumnya seperti tergambar pada situasi yang dihadapi oleh Musa AS dan Muhammad SAW,. Ini terlihat pada awal surat ayat 1-32, yang kemudian adanya berita gembira serta jaminan Allah bahwa akan memperoleh kemenangan.

15 Al-Qur'an, 23 : 1.



Artinya : Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, Maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, Maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan. Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Quran diturunkan kepadamu, tetapi ia (diturunkan) karena suatu rahmat yang besar dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi penolong bagi orang-orang kafir. Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

6) Muna> sabah antara akhir surat dengan awal surat berikutnya

Untuk jenis muna> sabah yang seperti ini dapat dilihat pada akhir surat al-Ah}qa>f dengan ayat pertama pada surah Muh{ ammad, yaitu :

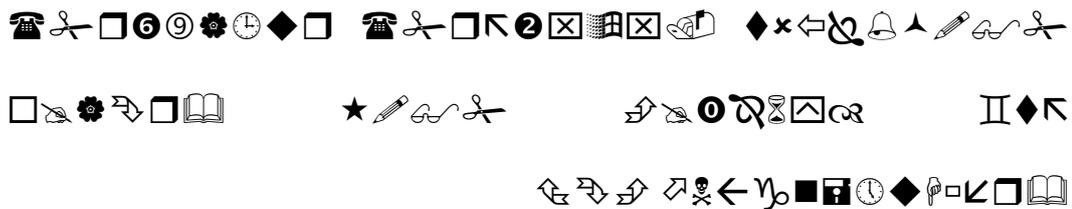


¹⁷ Ibid, 28 : 83-88.



Artinya : Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.

Lalu pada awal surah Muh}ammad disebutkan :



Artinya : Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka.

Pada surah Muh}ammad adalah sebagai penjelasan dari pemaknaan orang fasik, dimana mereka suka menghalangi manusia lain untuk berbuat kebaikan.

7) Muna> sabah Antara Nama Surat dengan Kandungan Isi (kontennya)

Terkait dengan muna> sabah antara nama satu surat dan isi kandungan ataupun konten al-Qur'an akan diperjelas pada Bab IV, secara sekilas kajian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Nama diambil dari urgensi isi serta kedudukan surat. Nama surat al-Fa>tih}ah disebut dengan *Umm al-Kitab* karena urgensinya dan disebut dengan al-Fa>tih}ah karena kedudukannya.
- b. Nama diambil dari perumpamaan , peristiwa, kisah atau peran yang menonjol, yang dipaparkan pada rangkaian ayat-ayatnya; sementara di dalam

perumpamaan, peristiwa, kisah atau peran itu sarat dengan ide. Misalnya nama surat : al-‘Ankabu>t, al-Fath}, al-Fi>l, al-Lahab dan sebagainya.

- c. Nama sebagai cerminan isi pokoknya, misalnya al-Ikhla>s} karena mengandung ide pokok keimanan yang paling mendalam serta kepasrahan : al-Mulk mengandung ide pokok hakikat kekuasaan dan sebagainya.
- d. Nama diambil dari tema spesifik untuk dijadikan acuan bagi ayat-ayat lain yang tersebar diberbagai surat. Contoh al-H}ajj (dengan spesifik tema haji), al-Nisa>' (dengan spesifik tema tentang tatanan kehidupan rumah tangga). Kata nisa' yang berarti kaum wanita adalah simbol keharmonisan rumah tangga.
- e. Nama diambil dari huruf-huruf tertentu yang terletak dipermulaan surat, sekaligus untuk menuntut perhatian khusus terhadap ayat-ayat di dalamnya yang memakai huruf itu. Contohnya : T}a>ha>, Ya>si>n, S}a>d, dan Qa>f.